

**HUMOR SEKSUALITAS DALAM BAHASA SMS
(SHORT MESSAGE SERVICE):
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK BERDASARKAN
KESANTUNAN BERBAHASA**

**(HUMOR OF SEXUALITY IN TEXT MESSAGE LANGUAGE (SHORT
MESSAGE SERVICE) A SOCIOPRAGMATICS STUDY OF LANGUAGE
POLITENESS)**

M. Asri B.

**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118
Telepon (0451) 4705498; 421874
Pos-el: asritoroviga@ymail.com**

Abstract

As a means of entertaining communication, Humor is usually actualized in many various ways. One of which is text message or better known as SMS (short message service). The forms and structures of humors are quite varied. Many sexual-containing humors are against maxims or principles of politeness. This research used qualitative approach by implementing descriptive method. Results of the research indicate that avoidance of taboo words in sexual-containing humors sent via text message is against the principles of language politeness.

Key words: Humor, sexuality, text message (short message service)

Abstrak

Sebagai suatu alat komunikasi yang bersifat menghibur, humor biasanya diaktualisasikan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah pesan singkat atau lebih dikenal dengan istilah SMS (*short message service*). Bentuk dan struktur humor ini sangat bervariasi. Banyak humor yang bermuatan seksualitas bertentangan dengan maksim atau prinsip kesantunan berbahasa. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pemakaian kata tabu dalam pesan humor bermuatan seksualitas yang dikirim melalui pesan singkat bertentangan dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Kata kunci: humor, seksualitas, SMS (*short message service*)

1. Pendahuluan

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Interaksi masyarakat saat ini sudah banyak mengalami pergeseran. Dalam berkomunikasi, pada umumnya masyarakat sudah banyak yang tidak memperhatikan norma atau etika dalam berbahasa.

Norma dan etika berbahasa sangat perlu diperhatikan karena lewat bahasa ditentukan perilaku budaya manusia. Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata yang baik, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun (Safir dan Worf dalam Wahab, 1995).

Ada banyak aspek yang memengaruhi budaya masyarakat dalam berbahasa, di antaranya, adalah adanya keinginan dari masyarakat itu sendiri untuk mencari sarana komunikasi yang efektif dan efisien. Faktor lainnya adalah perkembangan teknologi. Media informasi, khususnya yang berupa alat elektronik, menuntut manusia berpikir efektif dan efisien dalam menggunakan bahasa sehingga informasi yang disampaikan bisa cepat, singkat, dan padat. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa pesan singkat atau yang biasa disebut SMS (*short message*

service) melalui telepon selular atau HP (*handphone*). Bahkan, dewasa ini, pesan-pesan melalui SMS tidak lagi singkat, tetapi sudah berbentuk suatu wacana lengkap, seperti pesan-pesan humor yang dikirim dengan maksud tertentu oleh si pengirimnya.

SMS adalah media mutakhir yang ikut memengaruhi bahasa di masyarakat kita. Ada kecenderungan sekarang bahwa dalam berkomunikasi tidak perlu lagi memerhatikan etika atau kesantunan berbahasa, yang penting bisa saling memahami. Apalagi, jika kita mencermati bahasa-bahasa SMS yang dikirim lewat HP sangat bervariasi. Atas dasar itulah, peneliti mencoba mengkaji humor seksualitas dalam bahasa SMS dari sudut kajian sosiopragmatik berdasarkan kesantunan berbahasa.

2. Kerangka Teoretis

2.1 Ruang Lingkup Sosiopragmatik

Sosiopragmatik mengkaji hubungan penggunaan bahasa dan masyarakat. Sosiopragmatik merupakan bagian dari pragmatik. Istilah sosiopragmatik pertama kali disampaikan oleh Leech (1993) dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Prinsip-Prinsip Pragmatik". Kajian pragmatik oleh Leech dipilah menjadi dua bagian, yaitu pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Entitas sosiopragmatik ini dipandang sebagai salah satu bagian dari pragmatik.

Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat setempat lebih khusus terlihat bahwa prinsip kerja sama dan prinsip kesopansantunan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda, dan sebagainya (Tarigan, 2009: 15). Dengan kata lain, sosiopragmatik

merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik.

Kaitannya dengan itu, setiap individu tidak mampu hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain dalam lingkungannya. Dengan membutuhkan orang lain berarti manusia perlu alat komunikasi, yaitu bahasa. Masyarakat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mempermudah interaksi yang terjadi di dalamnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Nababan (dalam Akhadiah dkk., 1992) bahwa pragmatik adalah penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks dan situasinya. Konteks mencakup penggunaan bahasa sehubungan dengan pemakainya, situasi mencakup penggunaan bahasa berhubungan dengan keadaan atau pemakaiannya. Pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual juga ditegaskan oleh Mey (1996) bahwa tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dalam hal ini, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Green dalam Yule, 2006). Secara singkat Yule memberikan batasan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Pada akhirnya, deskripsi pragmatik harus dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu. Jadi, dengan kata lain, sosiopragmatik yang merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik adalah kajian yang membatasi diri pada kondisi-kondisi sosial tertentu, dan terikat pada data percakapan lokal (Leech, 1993: 16). Dengan demikian, dapat ditarik suatu pengertian secara epistemologis mengenai sosiopragmatik, yaitu suatu studi yang mengkaji tentang ujaran yang disesuaikan dengan situasi tertentu dalam suatu lingkungan tertentu.

2.2 Bahasa Humor

Humor adalah sarana paling baik untuk melepaskan segala unek-unek. Orang yang cerdas biasanya melepaskan diri dari himpitan hidup dengan cara membuat lelucon. Humor juga merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Humor sudah menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara untuk melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata verbal (bahasa humor) maupun dengan jalan yang lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati atau hiburan. Dengan humor seseorang bisa tertawa, setelah itu orang itu pun disuruh berpikir untuk merenungkan isi kandungan humor itu (Hidayati, 2009). Selanjutnya, dalam (KBBI, 2001: 412), humor diartikan sebagai (1) sesuatu yang lucu; (2) keadaan yang menggelikan hati; kejenuhan; kelucuan; (3) cairan/zat setengah cair dalam tubuh.

2.3 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam penggunaan bahasa. Dalam berbahasa perlu mempertimbangkan perasaan orang lain (Wardhaugh, 1998). Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain itulah, komunikasi antara pe-

nutur dan mitra tutur akan menjadi lancar. Oleh karena itu, berkomunikasi perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa memermalukan penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya, kesantunan dapat dianggap sebagai properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya. Dalam hal ini, kesantunan dapat diasosiasikan atas beberapa bentuk. *Pertama*, kesantunan adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. *Ketiga*, kesantunan dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini “diukur” berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicarannya dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicarannya itu.

Penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, tetapi juga oleh aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, misalnya usia, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Dengan demikian, penggunaan bahasa perlu memperhatikan konteks pemakaian bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (2001: 258) yang menyatakan bahwa bersikap santun secara kebahasaan berkaitan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang mampu mengungkapkan besarnya jarak sosial yang sesuai atau menge-

nali perbedaan-perbedaan kekuasaan atau status yang relevan.

Ada dua prinsip kesantunan yang ada di masyarakat dewasa ini, yaitu (1) prinsip kerukunan, yaitu bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik dan (2) prinsip hormat, yaitu bahwa agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Berlaku rukun juga berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sebagai hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.

2.4 Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa

Sebagaimana disinggung di depan, kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Fungsi-fungsi ungkapan berbahasa yang mendorong pilihan ragam kesantunan dalam berkomunikasi antara anggota masyarakat (Ohiowutun, 1997). Kesantunan berbahasa (menurut Leech 1993) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu (1) prinsip kesopanan, (2) penghindaran pemakaian kata tabu, (3) penggunaan eufemisme (ungkapan penghalus), dan (4) penggunaan pilihan kata honorifik. Keempat prinsip-prinsip tersebut akan diuraikan berikut.

2.4.1 Prinsip Kesopanan

Penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain' dan (bersamaan dengan itu) me-

minimalikan hal-hal tersebut pada diri sendiri.

Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakupannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

2.4.2 Penghindaran Pemakaian Kata Tabu

Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dengan “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

2.4.3 Penggunaan Eufemisme

Penggunaan eufemisme (ungkapan penghalus) perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Yang perlu diingat adalah bahwa eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme te-

lah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme untuk menutupi kenyataan yang ada, yang sering dikatakan pejabat, misalnya kata “miskin” diganti dengan “prasejahtera”, “kelaparan” diganti dengan “busung lapar”, “penyelewengan” diganti “kesalahan prosedur”, “ditahan” diganti “dirumahkan”, dan sebagainya. Di sini terjadi kebohongan publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ketidaksantunan berbahasa.

2.4.4 Penggunaan Pilihan Kata Honorifik

Kata honorifik adalah ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (*undha-usuk*, Jawa), tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa *krama inggil* (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri *engkau*, *Anda*, *Saudara*, *Bapak/Ibu* mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang. Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kekurangsentunan bagi penutur.

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berba-

hasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya “tidak terus terang” dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tidak tahu apa yang dimaksudkannya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993: 3). Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Dalam kajiannya, metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya) (Arikunto, 2006: 310). Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan catat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber tersebut dapat berupa wacana hasil SMS-an yang diambil melalui HP pada objek penelitian. Data sekunder adalah segala sumber informasi yang berkenaan dengan topik ini, baik berupa hasil penelitian maupun majalah atau surat kabar, dan internet.

4. Pembahasan

Sebagai salah satu bentuk komunikasi tertulis, SMS lazimnya menyampaikan sesuatu

yang bersifat informatif atau berita penting yang harus diketahui penerima. Namun, isi SMS faktanya tidak terbatas untuk menginformasikan sesuatu. Ada pula SMS yang berupa bahasa humoris yang mengandung gaya bahasa pornografi. Penggunaan kata-kata pornografi atau kata-kata yang berbau seks, misalnya kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dengan “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dalam kehidupan masyarakat yang beradab, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan-tujuan dari komunikasi lewat bahasa SMS inilah yang harus diklarifikasi, apakah termasuk bahasa yang santun atau tidak karena di dalamnya terkandung unsur pornografi. Yang perlu digarisbawahi adalah terletak pada tujuan komunikasi itu sendiri, yaitu untuk menghibur seseorang yang dikirim SMS itu.

Berikut beberapa data berupa pesan SMS humor yang berkaitan dengan seksualitas.

- (1) Pada suatu malam sang suami bermimpi, sedang menjalankan radio, dan mencari frekwensinya, dia memutar puting istrinya, lalu berkata: ko nggak nyala ma? Sang istri lalu menjawab, belum dicok, pak!
- (2) *Breaking News!* Kasus Antasari akhirnya diselesaikan secara kekeluargaan, karena ternyata antara Antasari dan Nasrudin masih ada hubungan saudara, yaitu saudara sesusu. Hal ini diakui sendiri oleh Rani yang pernah disusu oleh keduanya.
- (3) Ada seorang gadis dari Manado, namanya Keke yang kuliah di Jakarta. Di Jakarta tak satu pun cowok yang naksir Keke, sebab giginya ompong. Akhirnya dia telepon maminya di Manado: “Mami, kita di sini sedih. Nyanda ada cowok

yang mo naksir pa kita, lantaran ta pe gigi ompong. “si mami bilang: “tenang sayang...Nanti mami jual tu sawah buat beli ngana pe gigi palsu.”Beberapa bulan kemudian, setelah Keke pasang gigi palsu, terus dia telepon mami: Mami, kita di sini so senang, so banyak cowok ba antri pa kita ...en ...sekarang kita so hamil...”Si mami bilang: “*puki mai ngana*, kita so jual itu sawah pa tutup ngana pe lubang yang di atas..., Kinapa sekarang ngana buka tu lubang yang di bawah?...Haaeee!

- (4) Sepasang pengantin baru lagi berbulan madu, ketika lagi asyik berhubungan si cewek kentut sambil tersipu malu, si cewek berkata maaf mas lubang depan terlalu bergembira sampai-sampai lubang belakang ikut bersiul-siul.
- (5) Ayah dan ibu berkelahi. Akhirnya ayah pergi dari rumah. Pas ayah mau jalan, ibu teriak: kalo kita pergi bagaimana rumah ini? Ayah: kau ambil mi! Ibu: terus isinya? Ayah: untuk kamu saja. Ibu: terus anak-anak? Ayah: kau urus mi sendiri! Ibu kehilangan akal, terpaksa ia angkat dasternya dan bilang: terus barang yang di bawah ini? Ayah: tunggu mi! Mau jika beli rokok sebentar di depan, kembali jika sebentar. He he he he....
- (6) Seorang cewek cantik dan seksi sebut saja Elen saat konsultasi ke dokter bertanya, Dok: kenapa payudara saya keras dan terasa sakit? Dokter kemudian meminta Elen membuka baju dan BH-nya untuk diperiksa. Usai diperiksa Elen bertanya: jadi bagaimana Dok? Dokter: ini seperti penyakit menular. Setelah sy periksa payudara Anda, sekarang penis saya ikut keras dan terasa sakit.
- (7) Ada seorang ustad kencing sambil berdiri. Lalu lewat seorang gadis dan berkata “wauw”, keren! Ustad menjawab: nggak pernah ngaji yah? Ini bukan huruf wauw, tapi alif, tau?

Analisis:

Data yang terdapat pada nomor (1) – (7) mengomunikasikan suatu pesan yang bersifat humoris dan bersifat menghibur bagi penerima pesan. Meskipun demikian, apabila ketujuh data itu dikaji dari aspek kesantunan berbahasa, hal itu akan bertentangan dengan salah satu prinsip kosopanan atau kesantunan berbicara yang telah dikemukakan oleh Leech. Aspek kesopanan yang dilanggar adalah kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian. Kata-kata tabu yang dimaksud adalah (1) itil/kelentil/penthil, (2) dan (6) tetek, (3) – (5) vagina, anus, dan (7) selangkangan.

- (8) Janda kaya dan cantik kedatangan perampok, si perampok berkata: pilih tamat atau nikmat? Setelah nikmat, si janda bertanya kepada si perampok, pilih pulang atau ulang?
- (9) Berikut ini beberapa penilaian guruguru tentang “ciuman”
 - (a) Guru fisika, ciuman adalah gaya tarik-menarik antara dua bibir sehingga terjadi perpaduan hasrat yang dalam.
 - (b) Guru matematika, ciuman itu sangat sederhana, yaitu 1 bibir + 1 bibir = kenikmatan tiada akhir.
 - (c) Guru biologi, ciuman adalah menyatunya sel bibir jantan dan sel bibir wanita yang melahirkan kepuasan secara mutualisme.
 - (d) Guru sejarah, ciuman itu sebenarnya telah lahir sejak zaman SMP. Bibir wanita dan bibir pria saling mencari dan membutuhkan satu sama lain.
 - (e) Guru olahraga, ciuman adalah kegiatan yang membuat nafas sesak dan keringat bercucuran.

- (f) Guru agama, astagfirullahal'adzim.
Itu zina, jangan lakukan!
- (10) Di akhirat, malaikat mengadili tiga cewek. Cewek pertama ditanya: pernah selingkuh? Si cewek menjawab, nggak pernah. Malaikat berkata: ini kunci surga buatmu. Cewek kedua ditanya: pernah selingkuh? Si cewek menjawab, pernah satu kali. Malaikat berkata: ini kunci neraka buatmu. Cewek ketiga ditanya lagi: pernah selingkuh? Si cewek menjawab: sering banget malah, habis ... enak sih ... Malaikat berkata: ini kunci kamarku, datang yah!
- (11) Kalau susah masuk karena lemas. Jilati dulu ujungnya. Kalau udah tegang baru arahkan ke lubang. Terus dorong supaya masuk. Lalu tarik. Nah, selamat menjahit!
- (12) Seorang ibu pergi ke dokter,
dokter : Ibu yang bulan lalu melahirkan yah?
Ibu : iya dok, saya mau periksa kehamilan lagi dok.
dokter : ha...? Ibu hamil lagi? Pil KB yang saya berikan, Ibu tidak minum?
Ibu : minum dok..!
dokter : tapi kenapa bisa hamil?
Ibu : bagaimana tidak hamil dok... obat baru di leher...celana sudah di lutut...!
- (13) Laki-laki hebat itu punya 8 kartu AS:
- Otaknya war-AS
 - Pandai cari ber-As
 - Anunya ker-AS
 - Di ranjang gan-AS
 - Muncratnya der-AS
 - Sekali tancep bikin pu-AS
 - Bikin wanita lem-AS
 - Rem-As susu, bikin cewek teriak m-AS m-AS m-ASukin m-AS, Aku nggak tahan ni m-As.

- Itulah artinya kartu-AS, m-ASukin cepat-cepat m-AS. Uuu enak banget m-AS!
- (14) Untuk berhubungan intim sepasang suami istri pake istilah "Isi Pulsa". Suatu malam, "Ma, isi pulsa yuk"! Karena capek istri jawab "maaf pah' mama lagi low bat". Esoknya suami coba lagi, mah, isi pulsa yuk, karena tidak ada hasrat istri jawab, maaf pah, lemah sinyal nih". Malam berikutnya suaminya tidak bosan-bosan coba terus, mah isi pulsa yuk", lagi-lagi istri menolak karena haid", maaf ada gangguan jaringan". Nah, setelah haid, mama lagi yang ngebet "pah isi pulsa yuk!..." Tapi suami jawab santai "maaf mah, papa sudah ganti kartu yang On terus dan banyak kasih bonus!"

Analisis:

Data yang terdapat pada nomor (8) – (14) juga mengomunikasikan suatu pesan yang bersifat humoris dan bersifat menghibur bagi penerima pesan. Namun, hal itu juga bertentangan dengan prinsip kesopanan atau kesantunan berbicara yang telah dikemukakan oleh Leech. Aspek kesopanan yang dilanggar adalah kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang berbau seks, yaitu melakukan hubungan jimak atau senggama. Kata-kata tabu yang dimaksud adalah (8) "pilih tamat atau nikmat?", (9) berciuman, (10) sering banget malah, habis...enak sih (11) kalau udah tegang baru arahkan ke lubang, (12) obat baru di leher...celana sudah dilutut!, (13) Rem-As susu, bikin cewek teriak m-AS m-AS m-ASukin m-AS, Aku nggak tahan ni m-As, dan (14) Ma, isi pulsa yuk!

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di depan didapatkan beberapa bahasa SMS yang melanggar salah satu prinsip kesantunan berbahasa atau aspek kesopanan. Aspek kesopanan yang dilanggar itu adalah (1) digunakannya kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, seperti: itil/kalentil/penthil, tetek, vagina, anus, dan selangkangan, (2) digunakan kata-kata yang berbau seks, yaitu melakukan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, misalnya melakukan hubungan jimak atau senggama.

Daftar Pustaka

- Akhadiyah, Subakti dkk. 1992. *Pembinaan Kemampuan dalam Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsisni. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Hidayati. 2009. "Analisis Pragmatik Humor Nasaruddin Hoja". *Tesis*. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mey, J.L. 1996. *Pragmatics An Introduction*. New York: Blackwell Oxford UK dan Cambridge USA.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Leech, G. 1993. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

